

## Intervensi Penanganan Psikologis pada Pengguna NAPZA

Renta Sianturi<sup>1\*</sup>, Widya Nur Khasanah<sup>1</sup>, Rika Oktaviani Anshori<sup>1</sup>, Prita Lestari<sup>1</sup>, Khofifah Aryanti<sup>1</sup>, Zulviana Nurahma Maulani<sup>1</sup>, Reica Vina Farida<sup>1</sup>, Laila Azmila Hasan<sup>1</sup>, Tia Bella Sunari<sup>1</sup>, Rizma Hilmayasari<sup>1</sup>, Rohmawati<sup>1</sup>, Wafa Nabillah C<sup>1</sup>, Nesya Pradini Verdyan<sup>1</sup>, Noni Hendrita<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Article History	Abstrak
<p><b>Article info:</b> Received: January 19<sup>th</sup> 2022 Revised: June 23<sup>th</sup> 2022 Accepted: July 4<sup>th</sup> 2022</p> <p><b>Corresponding author:</b> Name: Renta Sianturi Address: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga, Bekasi, Jawa Barat, E-mail: <a href="mailto:nersrensi89@gmail.com">nersrensi89@gmail.com</a></p> <p><b>Website:</b> <a href="http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/">http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/</a></p> <p><a href="http://doi.org/10.33377/jkh.v6i2.124">http://doi.org/10.33377/jkh.v6i2.124</a> pISSN 2548-1843 eISSN 2621-8704</p>	<p><b>Pendahuluan:</b> Penyalahgunaan NAPZA menjadi masalah yang terjadi pada tingkat nasional, regional maupun secara global. Ketergantungan NAPZA dapat mengakibatkan dampak psikologis seperti emosi, perilaku kekerasan, tidak percaya diri, depresi, dan sebagainya. Dampak psikologis akibat ketergantungan NAPZA dapat dilakukan penanganan berupa pengobatan, rehabilitasi atau intervensi lainnya.</p> <p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa jenis-jenis intervensi penanganan psikologis pada pengguna NAPZA.</p> <p><b>Metode:</b> Penulisan artikel menggunakan pendekatan Literature Review terhadap 11 artikel mengenai penanganan psikologis pada penyalahgunaan NAPZA dalam periode 2017-2021 menggunakan kata kunci "Penanganan psikologis", "Penyalahgunaan NAPZA", "Efikasi diri", "Komunitas terapi" dengan maksud untuk mengetahui keefektifan penanganan psikologis bagi pengguna NAPZA.</p> <p><b>Hasil:</b> Berdasarkan hasil yang didapat dalam penanganan psikologis penyalahgunaan NAPZA dari 11 artikel berupa intervensi komunitas terapeutik, terapi wudu, menulis ekspresif, terapi perilaku kognitif, wawancara motivasi, terapi yoga, edukasi kelompok, logoterapi dapat meningkatkan aspek positif pada pasien dengan penyalahgunaan NAPZA dan dapat mengurangi dampak atau gejala psikologis serta ketergantungan pada pengguna NAPZA.</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Kelebihan yang didapat dari beragam intervensi keperawatan dapat membantu pengobatan atau rehabilitasi pada pengguna NAPZA, namun dari hasil telaah terdapat beberapa keterbatasan dalam pengaplikasian intervensi keperawatan tersebut.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Intervensi, Penanganan psikologis, Penyalahgunaan NAPZA</p> <hr/> <p><b>Abstract</b></p> <p><b>Introduction:</b> Drug abuse is a problem that occurs at the national, regional and global levels. Drug dependence can lead</p>

---

to psychological effects such as emotions, violent behavior, insecurity, depression, and so on. Psychological impacts due to drug dependence can be handled in the form of treatment, rehabilitation or other interventions. Written articles using a Literature Review approach to 11 articles on psychological treatment of drug abuse in the 2017-2021 period using the keywords "Psychological treatment", "Drug abuse", "Self-efficacy", "Therapeutic community" With the aim of knowing the effectiveness of psychological treatment for drug users. Based on the results obtained in psychological treatment of drug abuse from 11 articles in the form of therapeutic community intervention, ablution therapy, expressive writing, cognitive behavioral therapy, motivational interviewing, yoga therapy, group education, logotherapy can improve positive aspects in patients with drug abuse and can reduce the impact or psychological symptoms and dependence on drug users. The advantages obtained from various nursing interventions can help treat or rehabilitate drug users, but from the results of the study there are some limitations in the application of interventions to the treatment.

Keywords:

Intervention, Psychological treatment, Drug abuse



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License CC BY -4.0

## PENDAHULUAN

NAPZA singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Dampak dari NAPZA yang masuk ke dalam tubuh manusia akan merubah fungsi organ tubuh manusia khususnya otak akan mengalami perubahan jika seseorang mengkonsumsi NAPZA (Zaini, 2019). Penyalahgunaan NAPZA merupakan penggunaan obat narkotika yang menimbulkan efek adiktif pada seseorang yang dapat menimbulkan permasalahan baik secara fisik, ekonomi, maupun ketentraman orang disekitarnya (Darwis, 2018).

Penyalahgunaan NAPZA ini menjadi masalah yang terjadi pada tingkatan nasional, regional maupun secara global. Pada tahun 2018 salah satu trend pada penyalahgunaan NAPZA yaitu penggunaan ganja. Ganja merupakan salah satu jenis dari NAPZA yang dikonsumsi sebanyak 192 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2018 (UNODC, 2020). Selain itu juga, penggunaan narkoba meningkat jauh lebih pesat di antara negara-negara berkembang dibandingkan dengan negara maju pada periode 2000-2018 (UNODC, 2020).

Data BNN menyatakan terjadi peningkatan yang tinggi barang bukti NAPZA yang di temukan. Di Provinsi Jawa Barat menyatakan ada 118 kasus penyalahgunaan narkotika tahun 2020 (Kemensos, 2021). Hasil penemuan BNN tahun 2021 dalam rentang 3 bulan telah menemukan NAPZA jenis narkoba seberat 808,67 kilogram narkoba dan jenis ganja seberat 3.462,75 kilogram.

NAPZA memiliki 3 jenis golongan yaitu golongan I, II, dan III. NAPZA golongan I merupakan narkotika yang dimanfaatkan untuk pengembangan pengetahuan. Jenis ini tidak digunakan untuk terapi karena memiliki sifat adiktif yang kuat. Contoh NAPZA golongan I salah satunya heroin. NAPZA golongan II jenis zat yang memiliki manfaat dalam pengobatan dan sebagai obat alternative, seperti mofrin. Narkotika golongan III ini mempunyai tujuan untuk pengobatan, terapi dan pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki risiko yang ringan dalam ketergantungan contohnya kodein (Sholihah, 2015). Berdasarkan efek NAPZA terhadap perilaku, ada 3 golongan yaitu golongan depresan, stimulant dan

halusinogen. Pada golongan depresan ini memiliki efek untuk mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Contoh golongan NAPZA depresan yaitu opioida (morfin, heroin/putaw, kodein), sedatif (penenang), hipnotik dan tranquilizer (anti cemas) (Widiyawati, 2020).

Penggunaan NAPZA yang berlebihan atau tidak tepat bisa menimbulkan efek melayang, merasa damai, dan aman. (Trillia & Rusmini, 2019). Selain itu, NAPZA berbahaya bagi tubuh, perasaan dan mood seseorang. NAPZA dapat mengakibatkan dampak negatif dan bahaya baik secara fisik, psikologis dan lain lain. Dampak NAPZA secara fisik yaitu bisa menimbulkan kejang-kejang, sering sakit kepala, mual dan muntah, sulit tidur, sesak napas dan berisiko menularkan HIV melalui jarum suntik yang tidak steril secara bergantian, sakit syaraf atau sendi, hepatitis C, dan penyakit paru. Dampak psikologi bisa mempengaruhi kejiwaan atau depresi, hilang kepercayaan diri, menjadi pendiam, cenderung menyakiti diri dan berpengaruh pada gangguan mental (Widiyawati, 2020). Setiap zat memberikan efek yang berbeda terhadap tubuh.

Seseorang yang mengkonsumsi NAPZA diperlukan upaya pemulihan agar dampak buruk penyalahgunaan NAPZA tersebut dapat dikurangi. Upaya pemulihan tidak hanya pemulihan secara tindakan hukum saja tetapi upaya dalam kegiatan rehabilitasi maupun intervensi terapi lainnya. Tujuan upaya pemulihan pada seseorang yang menggunakan NAPZA yaitu untuk menghilangkan ataupun mengurangi dampak negatif pada tubuh dan psikologisnya. Penanganan terhadap masalah penyalahgunaan NAPZA ini membutuhkan waktu yang panjang untuk meningkatkan motivasi yang kuat bagi korban penyalahgunaan NAPZA. Namun sangat disayangkan karena banyak pecandu memiliki motivasi yang rendah untuk berhenti menggunakan NAPZA dengan alasan sudah nyaman dan kecanduan tanpa tahu dampaknya. Peran perawat sangat penting sebagai pemberi asuhan keperawatan melalui intervensi edukasi, terapi dan konseling (Aeni, 2021). Oleh karena itu penulis melakukan analisis artikel tentang intervensi penanganan psikologis pada penyalahgunaan NAPZA yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari intervensi penanganan secara psikologis pada penyalahgunaan NAPZA. Dalam penulisan artikel yang dianalisis ini merupakan suatu original research yang membahas intervensi penanganan psikologis pada penyalahgunaan NAPZA.

## METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dengan pendekatan *literature review*. *Literature review* dilakukan berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh penulis. Topik yang telah ditentukan oleh penulis akan dicari melalui artikel-artikel penelitian. Penelusuran artikel sesuai dengan tema akan menggunakan database *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *PubMed*, *Taylor & Francis*, *SAGE* dan *Proquest*. Dalam penulisan artikel ini, penulis membatasi tahun publikasi yaitu 2017-2021. Kata kunci yang digunakan oleh penulis yaitu “*psychological treatment*”, “*Drugs Abuse*”, “*Self Efficacy*”, “*Therapeutic Community*”, dengan kriteria inklusi meliputi artikel tentang penanganan psikologis pada pengguna NAPZA dalam lingkup keperawatan, artikel dalam 5 tahun terakhir (2017-2021), artikel berbahasa Indonesia dan Inggris dan terindeks S1-S6/Q1-Q4. Jumlah artikel yang di review yaitu sebanyak 11 buah artikel.

## HASIL

Penyalahgunaan NAPZA dapat mempengaruhi kondisi fisik penggunaannya, oleh karena itu perlu adanya pemulihan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak psikologis yang ditimbulkan akibat dari penyalahgunaan NAPZA. Penulis mendapatkan 11 artikel yang bersumber dari 7 database. Artikel tersebut diidentifikasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menghapus artikel yang sama. Artikel telah diidentifikasi secara sistematis dalam pencarian database dan memenuhi kriteria inklusi. Intervensi tersebut yaitu *Therapeutic Community*, terapi wudu, *expressive writting*, *Cognitive Behavioural Therapy*, *Motivational Interviewing*, yoga, edukasi kelompok, *Self-help group* dan logoterapi. Hasil yang didapat dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan seluruh artikel yang direview menjelaskan tentang intervensi keperawatan yang dapat diterapkan dalam perubahan perilaku dan mengurangi gejala psikologis pada pasien penyalahgunaan

NAPZA. Penerapan intervensi berupa *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT), *Therapeutic Community* (TC), *Motivational Interviewing* (MI), *expressive writing*, edukasi kelompok, dan yoga sama-sama berperan dalam penanganan perilaku seperti peningkatan adaptasi positif, harga diri, efikasi diri, serta mengurangi kekambuhan dan mencegah ketergantungan. Sedangkan intervensi terapi logoterapi, wudu, dan *Self-helps Groups* berperan dalam menstabilkan psikologis pengguna NAPZA dengan mengontrol emosi, menurunkan tingkat depresi, serta berpengaruh terhadap makna hidup.

*Cognitive Behaviour Therapy* merupakan suatu bentuk penanganan psikologis yang telah dibuktikan efektif untuk menangani masalah depresi, kecemasan, penyalahgunaan NAPZA dan alkohol, *bulimia nervosa*, dan gangguan mental berat. Syarat dilakukan CBT yaitu pasien harus memiliki penilaian negatif yang berdampak kepada perilaku yang negatif. CBT merupakan terapi yang bertujuan untuk merubah pikiran negatif dan perilaku negatif agar menjadi positif. Kemampuan dalam melakukan CBT yaitu belajar merubah distorsi kognitif, Memahami perilaku yang negatif dan belajar merubah perilaku negatif, menggunakan kemampuan menyelesaikan masalah dan belajar untuk percaya diri serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki (Lukianoff & Haidt, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBT meningkatkan efikasi diri pecandu NAPZA. Hal ini karena melalui CBT responden dilakukan *reality testing* yaitu melalui kesadaran tentang pemikiran negatif tersebut bukanlah yang sesungguhnya. Pada pemakai NAPZA berpikir bahwa diri mereka tidak berharga, tidak percaya diri, sehingga mereka berpikir dengan menggunakan NAPZA merasa lebih percaya diri. Selain itu melalui CBT para pecandu NAPZA diberikan gambaran tentang membuat koping yang baru melalui *role play* dan membuat kegiatan yang baru (Ratih & Utami, 2019). Penelitian lainnya mengatakan bahwa melalui CBT meningkatkan koping pada pelajar yang candu Narkoba (Kurniawati et al., 2021). Melalui CBT pelajar yang candu dilatih kegiatan yang menjadi koping penyelesaian masalah yang baru bagi pelajar yang candu NAPZA.

Metode terapi yang paling efektif digunakan dalam menangani perubahan perilaku pasien dalam fungsi sosialnya berupa metode *Therapeutic Community* (TC). Melalui TC pasien lebih leluasa dalam menumpahkan emosinya, mengembangkan potensi dirinya, serta dapat meningkatkan rasa percaya dirinya (Ardani & Cahyani, 2019). Hal ini dibuktikan dari penelitian sebelumnya, dimana metode TC dapat digunakan menjadi salah satu cara yang tepat karena memberikan perubahan perilaku yang lebih positif dan dapat meningkatkan skor psikologis serta kualitas hidup dari waktu ke waktu (Harley et al., 2018). Selain itu dalam temuan terkini menyatakan bahwa metode TC merupakan metode yang lebih efektif dibandingkan metode rehabilitasi sosial lain untuk menangani dampak penyalahgunaan NAPZA serta perilaku anti sosial (Asmadi, 2020).

*Motivational Interviewing* (MI) berperan penting dalam meningkatkan kesehatan wanita, selain itu dapat menurunkan keinginan untuk menggunakan dan kekambuhan di kalangan wanita pengguna narkoba (Oveisi et al., 2020). Veteran rawat jalan dalam intervensi MI menggunakan keterlibatan swadaya dan perawatan yang dapat mengurangi alkohol dan obat-obatan (Santa Ana et al., 2021). Sebagai tambahan MI plus Terapi Perilaku Kognitif (MI/CBT) telah digunakan untuk mengurangi penggunaan narkoba dan kriminalitas di antara pemuda yang dipenjara (Stein et al., 2020).

**Tabel 1.**  
**Hasil Review**

Judul	Desain Riset	Jumlah Responden	Hasil
Pengaruh Persepsi Terhadap Daya Juang Klien untuk Pulih dari Ketergantungan Narkoba (Kristanto & Pratiwi, 2021)	Desain penelitian Deskripsi kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Dalam penelitian ini menggunakan 56 responden, tehnik pemilihan respondennya yaitu dengan tehnik sampling jenuh.	<i>Intervensi Metode Therapeutic Community</i> (TC) adalah sekelompok orang-orang yang memiliki masalah yang sama, kemudian mereka berkumpul dan saling membantu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dengan kata lain, <i>man helping man to help himself</i> , yaitu seseorang yang menolong orang lain adalah hal

Judul	Desain Riset	Jumlah Responden	Hasil
			yang dilakukan untuk menolong dirinya sendiri. Dari intervensi tersebut mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Persepsi <i>Therapeutic Community</i> terhadap daya juang dengan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) = 0.821, serta nilai t hitung > t tabel (10.561 > 2.005), dan p = 0.000 ( $p < 0.05$ ).
Peran Terapi Wudu Terhadap Kestabilan Emosi Klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang (Oktaryanto et al., 2019)	Eksperimen murni dengan desain <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Control Group Design</i> .	33 klien rehabilitasi dari jumlah populasinya diambil 16 klien.	Setelah dilakukan intervensi terapi wudu memiliki pengaruh terhadap kestabilan emosi klien di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman Palembang sehingga klien dapat lebih mudah melakukan aktivitas sehari-harinya, dengan nilai skala kestabilan emosi t hitung (4.400) > t tabel (2,144), maka $H_0$ ditolak, atau (2-tailed) (0,001) dan (0,001) < $\alpha$ (0,05), maka $H_0$ ditolak yang berarti ada pengaruh terapi wudu terhadap kestabilan emosi.
<i>Expressive Writing</i> Meningkatkan <i>Self-Esteem</i> Narkoba Di Rehabilitasi Baddoka (Utami Safaruddin et al., 2020)	<i>Quasy experimental design, one-group pretest-posttest design</i>	Sebanyak 8 pasien pecandu narkoba yang dilakukan program rehabilitasi BNN Baddoka	<i>Expressive writing</i> memiliki pengaruh dan peningkatan dalam wawancara, sebanyak 50% pasien pecandu narkoba yang mengerti dan mengenal dirinya sendiri, 37,5% pasien pecandu narkoba yang mengakui adanya penyesalan dan 87,5% pasien pecandu narkoba yang merasa lega setelah menulis dalam empat hari.
<i>Effectiveness of Cognitive Behavioural Therapy in Reinforcing Positive Adaption Among Patients with Substance Use Disorders in the Gaza Strip</i> (Emad et al., 2021)	<i>Randomized Clinical Trial</i>	30 responden laki-laki yang dipilih secara acak dan dibagi sama rata ke dalam dua kelompok.	Rerata bobot domain adaptasi positif pada kelompok praeksperimen 31,8% dan bobot rata-rata pasca eksperimen 86% yang mengacu pada peningkatan adaptasi positif setelah intervensi, sedangkan bobot rata-rata untuk adaptasi positif pada kelompok pra-kontrol 31,6% dan bobot rata-rata pasca intervensi kelompok kontrol 44,4%. Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua

Judul	Desain Riset	Jumlah Responden	Hasil
			kelompok pada post-test dalam adaptasi positif. Itu berarti efektivitas CBT dalam memperkuat tingkat adaptasi positif di antara pasien. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh signifikan pada program CBT dalam meningkatkan adaptasi positif yaitu berpengaruh dalam meningkatkan strategi koping serta peningkatan kesehatan mental dan fisik pada pasien ketergantungan obat.
<i>The Impact of Motivational Interviewing on Relapse to substance use among Women in Iran : a Randomized Clinical Trial</i> (Oveisi et al., 2020)	<i>Randomized Clinical Trial</i>	Sample pada penelitian ini sebanyak 60 wanita pengguna narkoba dengan usia 15 – 49 tahun yang Terbagi kedalam kelompok <i>Motivational Interviewing</i> (MI) dan <i>Standard Care</i> (SC)	Setelah dilakukan intervensi, skor keinginan untuk menggunakan dan kemungkinan untuk menggunakan membaik. Sehingga dapat disimpulkan MI dapat menurunkan keinginan untuk menggunakan dan kemungkinan penggunaan di kalangan wanita pengguna narkoba.
<i>A Randomized Trial of Personalized Cognitive-Behavior Therapy for Alcohol Use Disorder in a Public Health Clinic</i> (Coates et al., 2018)	<i>Randomized controlled trial</i>	Tiga ratus tujuh puluh sembilan pasien yang mencari pengobatan untuk <i>Alcohol Use Disorder</i> (AUD)	Modul harapan yang ditargetkan melalui pengurangan keinginan diidentifikasi untuk pengurangan hari minum. Modul harapan bertujuan untuk mendidik pasien tentang bagaimana harapan hasil alkohol yang dipelajari berkontribusi terhadap pengembangan dan pemeliharaan minum masalah, memfasilitasi pengembangan alternatif perilaku harapan positif (misalnya, pelatihan relaksasi, keterampilan sosial pelatihan), dan menantang harapan yang bias positif melalui strategi kognitif. Modul harapan menunjukkan hasil lebih efektif dan signifikan yang ditargetkan dibandingkan dengan <i>Treatment As Usual</i> (TAU). Hanya pengurangan keinginan yang dikaitkan

Judul	Desain Riset	Jumlah Responden	Hasil
			dengan pengurangan minum hari [ $\exp(b) = 0,958$ , $p = 0,003$ ] dan konsumsi alkohol [ $\exp(b) = 0,962$ , $p = 0,02$ ].
Efektivitas Metode <i>Therapeutic Community</i> dalam Pencegahan <i>Relapse</i> Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor Tahun 2017 (Ardani & Cahyani, 2019)	Penelitian kualitatif	Wawancara mendalam pada 3 orang struktural panti, 3 orang pekerja sosial dan 4 orang klien panti.	Program TC ( <i>Therapeutic Community</i> ) yang diterapkan dalam penelitian ini belum 100% mampu mencegah kekambuhan dari pengguna NAPZA. Tetapi program TC terbukti secara efektif dapat meningkatkan keberfungsian sosial dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat mengatur emosi serta spiritual pada pengguna NAPZA.
Analisis Terapi Komplementer Yoga Terhadap Penyalahgunaan Napza Pada Remaja (Indirawaty et al., 2020)	Quasy <i>Experismental, Pretest Posttest One group design.</i>	40 orang remaja pengguna NAPZA	Terapi yoga diberikan untuk mengendalikan depresi atau antusias akibat pemakaian narkoba. Hasil jurnal tersebut didasarkan pada analisa tentang umur, pendidikan dan pekerjaan responden. Hasil peneliti uji statistik menggunakan Uji t berpasangan didapatkan nilai $p(0,000) < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan antara sebelum dilakukan terapi yoga dan sesudah dilakukan yoga, Sementara itu hasil uji statistik diperoleh $p(0,000) < 0,05$ yang diartikan bahwa ada perbedaan skor antara sikap antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi yoga. Disimpulkan bahwa terapi komplementer yoga dapat menambah pengetahuan dan sikap pada remaja dengan penyalahgunaan NAPZA.
<i>Effect of group education on self-efficacy and craving tendencies in drug abusers in 5th Azar Drug Abuse Treatment Center of Gorgan</i> (Sheykhnezhad & Seyedfatemi, 2019)	Quasi-eksperimental	Responden pada penelitian ini berjumlah 100 orang laki-laki dan perempuan pengguna narkoba rentang usia 18 tahun ke atas.	Hasil penelitian mengkonfirmasi kedua hipotesis penelitian. Sebelum intervensi, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal efikasi diri dan kecenderungan keinginan antara kelompok kontrol dan eksperimen ( $p = 0,009$ ). Namun, efikasi diri rata-rata meningkat secara

Judul	Desain Riset	Jumlah Responden	Hasil
			signifikan dan mayoritas kecenderungan mengidam menurun secara signifikan setelah pendidikan kelompok ( $p = 0,001$ ).
Pengaruh <i>Self-Help Groups</i> Terhadap Depresi Pada Mantan Pemakai Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Perempuan (Sari et al., 2018)	<i>pre-experiment</i> dengan <i>one group pre-test and post-test</i>	Sebanyak 19 orang responden warga mantan pemakai narkoba.	Tingkat depresi yang dinilai menggunakan Beck Depression Inventory (BDI) II. Intervensi yang dilakukan dengan memberikan pre test yang digunakan untuk pengukuran depresi yang dilakukan sehari-hari, self help groups diberikan dengan tahapan kelompok dan implementasi, waktu yang diberikan 60 - 90 menit dan untuk Implementasi self-help groups pada tiap pertemuan terdiri dari empat langkah, yaitu memahami masalah, cara untuk menyelesaikan masalah, memilih cara pemecahan masalah dan melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah.  Dengan demikian, adanya penguatan dukungan sosial dapat menurunkan tingkat depresi responden melalui self-help groups akan tercipta coping yang adaptif.
Logoterapi untuk Meningkatkan <i>Meaning in Life</i> pada Narapidana Penyalahgunaan Narkotika (Pramana et al., 2021)	<i>Quasi experimental design</i> dengan <i>one group pretest-posttest design</i>	5 responden pada narapidana laki-laki dengan penyalahgunaan narkotika di lapas "X".	Logoterapi dengan teknik <i>Meaning-Centeres Psychotherapy</i> yang diberikan kepada responden di lapas "X" mendapatkan nilai yang signifikansi yaitu 0,035 nilai ini lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) secara statistic serta hasil pretest dan posttest didapatkan skor (t) -3,127 yang berarti skor pretest lebih rendah dibandingkan skor posttest. Sehingga adanya peningkatan skor makna hidup pada responden sebelum dan setelah pemberian intervensi. Dengan begitu, dapat disimpulkan dari hasil <i>pre test</i> , observasi, wawancara, dan <i>post test</i>

Judul	Desain Riset	Jumlah Responden	Hasil
			bahwa dengan pemberian intervensi Logoterapi ini berpengaruh terhadap tingkat kebermaknaan hidup narapidana penyalahgunaan Narkotika di Lapas "X".

## PEMBAHASAN

Terapi *expressive writing* merupakan bentuk terapi pada individu yang dilakukan melalui kegiatan menulis tentang pikiran dan perasaan mereka terkait dengan pengalaman hidupnya yang penuh dengan tekanan atau kejadian traumatis (Lepore & Kliever, 2013). Kegiatan terapi *expressive writing* dihubungkan dengan manfaatnya pada individu pecandu narkoba yang telah diteliti dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan *expressive writing* memiliki dampak positif terhadap kondisi psikologis mereka. Dimana terapi *expressive writing* dapat meningkatkan *self-esteem* pada pecandu narkoba yang sedang dalam program rehabilitasi dengan cara mengeksplorasi pengalaman traumatis dan perasaan emosional yang mereka alami kedalam sebuah tulisan (Utami Safaruddin et al., 2020). Penggunaan terapi *expressive writing* ini juga terbukti efektif sebagai terapi tambahan dalam program rehabilitasi pecandu narkoba yang dapat mewujudkan kehidupan mereka yang lebih terarah (Kreuter, 2020).

Terapi edukasi kelompok dapat menjadi terapi lainnya untuk pengguna NAPZA, dari hasil intervensi penggunaan terapi edukasi kelompok ini akan mengubah efikasi diri seseorang menjadi lebih positif dari setiap individu yang ada dalam setiap kelompoknya (Sheykhnezhad, F., & Seyedfatemi, 2019). Selain itu, tingkat kecanduan mengkonsumsi NAPZA setiap individu dapat menurun secara signifikan setelah dilakukannya edukasi kelompok (Rachmawati, 2016). Penelitian lain juga menyatakan bahwa edukasi kelompok ini dapat menjadi pencegahan awal pada sekelompok yang belum pernah menggunakan NAPZA. Oleh sebab itu, proses penyembuhan pecandu NAPZA menurut (Mukri, 2019) yaitu dengan melakukan pembinaan anak melalui penggabungan antara sikap dan perilaku islami, lalu ditambahkan juga dengan aspek pendidikan mengenai agama sama pentingnya.

Intervensi keperawatan dalam terapi komplementer yang efektif digunakan berupa terapi yoga. Meditasi yoga terbukti efektif sebagai intervensi tambahan yang dapat diberikan pada individu penyalahgunaan NAPZA yang sedang dalam masa perawatan (Indirawaty et al., 2020). Penelitian lain menyatakan bahwa program pengobatan standar yang berlaku pada tempat rehabilitasi yang kemudian dikombinasikan dengan *YogaFit* berpengaruh terhadap tingkat kecanduan obat, karena terapi yoga yang berlandaskan emosional dan pengaturan teknik pernapasan pasien yang sehingga dapat memberikan efek ketenangan (Petker et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru dimana terapi yoga memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan positif dalam mengurangi kecemasan, nyeri, serta penyalahgunaan zat (Walia et al., 2021).

Terapi lain yang dapat diberikan sebagai intervensi yang dapat menanggulangi salah satu masalah psikologis yang terjadi akibat dari penggunaan NAPZA ialah merasa hidupnya tidak bermakna dengan pemberian intervensi keperawatan logoterapi karena menurut penelitian oleh (Pramana et al., 2021) terapi ini efektif dalam meningkatkan *meaning in life* atau kemaknaan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Sutejo, 2017) yang mengatakan bahwa adanya perbedaan secara signifikan antara makna hidup pasien residen NAPZA yang diberikan logoterapi kelompok dengan yang tidak diberikan logoterapi kelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Maryatun & Hamid, 2014) mengatakan bahwa proses pemberian logoterapi pada perempuan pengguna NAPZA dapat meningkatkan harga diri melalui penemuan makna hidup, dari ketiga penelitian yang telah dilakukan mengenai logoterapi, pemberian intervensi ini efektif dalam menangani masalah psikologis pada pengguna NAPZA diluar dari pemberian obat standar yang ditetapkan oleh Rumah Sakit yang dapat dijadikan sebagai intervensi pendukung dalam proses penemuan makna hidup pengguna NAPZA.

Terapi wudu merupakan salah satu tindakan tambahan yang dapat digunakan untuk memberikan kesegaran secara fisik serta menstimulasi fungsi cara berfikir pasien. Syarat yang harus dilakukan dalam melakukan terapi wudu ini adalah dengan cara menjalankan kesungguhan, kekhususan, tepat ikhlas, dan kontinu. Dengan demikian maka akan menimbulkan persepsi dan motivasi positif (Hidayat & Riau, 2014). Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa terapi wudu bermanfaat untuk menjaga kestabilan emosi pasien sehingga dapat meningkatkan konsentrasi pada pasien di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman. Pada proses pelaksanaan terapi wudu terdapat tiga tahap yaitu: pelaksanaan *joining*, pelaksanaan pemberian terapi wudu, dan terminasi (Islam et al., 2019). Selain itu, pada penelitian lain yang menyatakan bahwa terapi wudu dapat memberikan ketenangan jiwa, pikiran serta mengatasi perilaku yang tidak baik pada pengguna NAPZA (Akhmad et al., 2019).

*Self Help Group* merupakan salah satu intervensi yang dilakukan pada kelompok secara non farmakologi yang dapat meningkatkan motivasi, menjaga kenyamanan, mendapat *support* dari teman dengan pengalaman yang sama dan saling mendukung untuk pulih dari kecanduan NAPZA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi kelompok efektif untuk mencegah dan menangani penyalahgunaan NAPZA (Hanawati et al., 2020). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terapi dukungan kelompok meningkatkan kontrol diri pada pengguna NAPZA. Melalui dukungan kelompok, pengguna narkoba ini saling menguatkan untuk bersama-sama saling menjaga dan mengontrol diri masing-masing, saling memotivasi agar tidak kembali menggunakan NAPZA (Kirana, 2014).

Keterbatasan yang didapatkan dari semua hasil telaah artikel berupa adanya perbedaan populasi sampel penelitian, hambatan dalam waktu penerapan intervensi yang cukup panjang pada beberapa intervensi, hambatan pada pasien dengan konsumsi narkoba menahun, tidak adanya pemeriksaan jangka panjang dalam menilai keefektifan terapi jangka panjang, perdagangan narkoba yang masih tersebar luas di berbagai pemasaran, serta situasi saat pelaksanaan dan keterbatasan waktu yang berpengaruh dalam setiap penelitian yang dilakukan pada pengguna NAPZA.

Beberapa temuan intervensi keperawatan mandiri dan komplementer yang telah dijelaskan bersifat internasional dan mungkin dapat dilanjutkan dilakukan penelitian di Indonesia untuk mengetahui apakah jika diterapkan di Indonesia akan memberikan efek yang sama atau tidak. Setelah itu, jika beberapa temuan intervensi yang sudah ditemukan dapat di terapkan di Indonesia, hal ini bisa menjadi inovasi baru bagi profesi keperawatan dalam membantu pengobatan atau rehabilitasi pengguna NAPZA.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh artikel yang direview menjelaskan tentang intervensi keperawatan yang dapat diterapkan dalam perubahan perilaku dan mengurangi gejala psikologis pada pasien penyalahgunaan NAPZA. Penerapan intervensi berupa *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT), *Therapeutic Community* (TC), *Motivational Interviewing* (MI), *expressive writing*, edukasi kelompok, dan yoga sama-sama berperan dalam penanganan perilaku seperti peningkatan adaptasi positif, harga diri, efikasi diri, serta mengurangi kecambuhan dan mencegah ketergantungan. Sedangkan intervensi terapi logoterapi, wudu, dan *Self-helps Groups* berperan dalam menstabilkan psikologis pengguna NAPZA dengan mengontrol emosi, menurunkan tingkat depresi, serta berpengaruh terhadap makna hidup.

*Cognitive Behaviour Therapy* merupakan suatu bentuk penanganan psikologis yang telah dibuktikan efektif untuk menangani masalah depresi, kecemasan, penyalahgunaan NAPZA dan alkohol, *bulimia nervosa*, dan gangguan mental berat. Syarat dilakukan CBT yaitu pasien harus memiliki penilaian negatif yang berdampak kepada perilaku yang negatif. CBT merupakan terapi yang bertujuan untuk merubah pikiran negatif dan perilaku negatif agar menjadi positif. Kemampuan dalam melakukan CBT yaitu belajar merubah distorsi kognitif, Memahami perilaku yang negatif dan belajar merubah perilaku negatif, menggunakan kemampuan menyelesaikan masalah dan belajar untuk percaya diri serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki (Lukianoff & Haidt, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBT meningkatkan efikasi diri pecandu NAPZA. Hal ini karena melalui CBT responden dilakukan *reality testing* yaitu melalui kesadaran tentang pemikiran negatif tersebut bukanlah yang sesungguhnya. Pada pemakai NAPZA berpikir bahwa diri mereka tidak berharga, tidak percaya diri, sehingga mereka berpikir dengan menggunakan NAPZA merasa lebih percaya diri. Selain itu melalui CBT para pecandu NAPZA diberikan gambaran tentang membuat koping yang baru melalui *role play* dan membuat kegiatan yang

baru (Ratih & Utami, 2019). Penelitian lainnya mengatakan bahwa melalui CBT meningkatkan coping pada pelajar yang candu Narkoba (Kurniawati et al., 2021). Melalui CBT pelajar yang candu dilatih kegiatan yang menjadi coping penyelesaian masalah yang baru bagi pelajar yang candu NAPZA .

Metode terapi yang paling efektif digunakan dalam menangani perubahan perilaku pasien dalam fungsi sosialnya berupa metode *Therapeutic Community* (TC). Melalui TC pasien lebih leluasa dalam menumpahkan emosinya, mengembangkan potensi dirinya, serta dapat meningkatkan rasa percaya dirinya (Ardani & Cahyani, 2019). Hal ini dibuktikan dari penelitian sebelumnya, dimana metode TC dapat digunakan menjadi salah satu cara yang tepat karena memberikan perubahan perilaku yang lebih positif dan dapat meningkatkan skor psikologis serta kualitas hidup dari waktu ke waktu (Harley et al., 2018). Selain itu dalam temuan terkini menyatakan bahwa metode TC merupakan metode yang lebih efektif dibandingkan metode rehabilitasi sosial lain untuk menangani dampak penyalahgunaan NAPZA serta perilaku anti sosial (Asmadi, 2020).

*Motivational Interviewing* (MI) berperan penting dalam meningkatkan kesehatan wanita, selain itu dapat menurunkan keinginan untuk menggunakan dan kecambuhan di kalangan wanita pengguna narkoba (Oveisi et al., 2020). Veteran rawat jalan dalam intervensi MI menggunakan keterlibatan swadaya dan perawatan yang dapat mengurangi alkohol dan obat-obatan (Santa Ana et al., 2021). Sebagai tambahan MI plus Terapi Perilaku Kognitif (MI/CBT) telah digunakan untuk mengurangi penggunaan narkoba dan kriminalitas di antara pemuda yang dipenjarakan (Stein et al., 2020).

Terapi *expressive writing* merupakan bentuk terapi pada individu yang dilakukan melalui kegiatan menulis tentang pikiran dan perasaan mereka terkait dengan pengalaman hidupnya yang penuh dengan tekanan atau kejadian traumatis (Lepore & Kliever, 2013). Kegiatan terapi *expressive writing* dihubungkan dengan manfaatnya pada individu pecandu narkoba yang telah diteliti dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan *expressive writing* memiliki dampak positif terhadap kondisi psikologis mereka. Dimana terapi *expressive writing* dapat meningkatkan *self-esteem* pada pecandu narkoba yang sedang dalam program rehabilitasi dengan cara mengeksplorasi pengalaman traumatis dan perasaan emosional yang mereka alami kedalam sebuah tulisan (Utami Safaruddin et al., 2020). Penggunaan terapi *expressive writing* ini juga terbukti efektif sebagai terapi tambahan dalam program rehabilitasi pecandu narkoba yang dapat mewujudkan kehidupan mereka yang lebih terarah (Kreuter, 2020).

Terapi edukasi kelompok dapat menjadi terapi lainnya untuk pengguna NAPZA, dari hasil intervensi penggunaan terapi edukasi kelompok ini akan mengubah efikasi diri seseorang menjadi lebih positif dari setiap individu yang ada dalam setiap kelompoknya (Sheykhnezhad, F., & Seyedfatemi, 2019). Selain itu, tingkat kecanduan mengkonsumsi NAPZA setiap individu dapat menurun secara signifikan setelah dilakukannya edukasi kelompok (Rachmawati, 2016). Penelitian lain juga menyatakan bahwa edukasi kelompok ini dapat menjadi pencegahan awal pada sekelompok yang belum pernah menggunakan NAPZA. Oleh sebab itu, proses penyembuhan pecandu NAPZA menurut (Mukri, 2019) yaitu dengan melakukan pembinaan anak melalui penggabungan antara sikap dan perilaku islami, lalu ditambahkan juga dengan aspek pendidikan mengenai agama sama pentingnya.

Intervensi keperawatan dalam terapi komplementer yang efektif digunakan berupa terapi yoga. Meditasi yoga terbukti efektif sebagai intervensi tambahan yang dapat diberikan pada individu penyalahgunaan NAPZA yang sedang dalam masa perawatan (Indirawaty et al., 2020). Penelitian lain menyatakan bahwa program pengobatan standar yang berlaku pada tempat rehabilitasi yang kemudian dikombinasikan dengan *YogaFit* berpengaruh terhadap tingkat kecanduan obat, karena terapi yoga yang berlandaskan emosional dan pengaturan teknik pernapasan pasien yang sehingga dapat memberikan efek ketenangan (Petker et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru dimana terapi yoga memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan positif dalam mengurangi kecemasan, nyeri, serta penyalahgunaan zat (Walia et al., 2021).

Terapi lain yang dapat diberikan sebagai intervensi yang dapat menanggulangi salah satu masalah psikologis yang terjadi akibat dari penggunaan NAPZA ialah merasa hidupnya tidak bermakna dengan pemberian intervensi keperawatan logoterapi karena menurut penelitian oleh (Pramana et al., 2021) terapi ini efektif dalam meningkatkan *meaning in life* atau kemaknaan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Sutejo, 2017) yang mengatakan bahwa adanya perbedaan secara signifikan antara makna hidup pasien residen NAPZA yang diberikan logoterapi kelompok dengan yang tidak diberikan logoterapi

kelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Maryatun & Hamid, 2014) mengatakan bahwa proses pemberian logoterapi pada perempuan pengguna NAPZA dapat meningkatkan harga diri melalui penemuan makna hidup, dari ketiga penelitian yang telah dilakukan mengenai logoterapi, pemberian intervensi ini efektif dalam menangani masalah psikologis pada pengguna NAPZA diluar dari pemberian obat standar yang ditetapkan oleh Rumah Sakit yang dapat dijadikan sebagai intervensi pendukung dalam proses penemuan makna hidup pengguna NAPZA.

Terapi wudu merupakan salah satu tindakan tambahan yang dapat digunakan untuk memberikan kesegaran secara fisik serta menstimulasi fungsi cara berfikir pasien. Syarat yang harus dilakukan dalam melakukan terapi wudu ini adalah dengan cara menjalankan kesungguhan, kekhususan, tepat ikhlas, dan kontinu. Dengan demikian maka akan menimbulkan persepsi dan motivasi positif (Hidayat & Riau, 2014). Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa terapi wudu bermanfaat untuk menjaga kestabilan emosi pasien sehingga dapat meningkatkan konsentrasi pada pasien di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman. Pada proses pelaksanaan terapi wudu terdapat tiga tahap yaitu: pelaksanaan *joining*, pelaksanaan pemberian terapi wudu, dan terminasi (Islam et al., 2019). Selain itu, pada penelitian lain yang menyatakan bahwa terapi wudu dapat memberikan ketenangan jiwa, pikiran serta mengatasi perilaku yang tidak baik pada pengguna NAPZA (Akhmad et al., 2019).

*Self Help Group* merupakan salah satu intervensi yang dilakukan pada kelompok secara non farmakologi yang dapat meningkatkan motivasi, menjaga kenyamanan, mendapat *support* dari teman dengan pengalaman yang sama dan saling mendukung untuk pulih dari kecanduan NAPZA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi kelompok efektif untuk mencegah dan menangani penyalahgunaan NAPZA (Hanawati et al., 2020). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terapi dukungan kelompok meningkatkan kontrol diri pada pengguna NAPZA. Melalui dukungan kelompok, pengguna narkoba ini saling menguatkan untuk bersama-sama saling menjaga dan mengontrol diri masing-masing, saling memotivasi agar tidak kembali menggunakan NAPZA (Kirana, 2014).

Keterbatasan yang didapatkan dari semua hasil telaah artikel berupa adanya perbedaan populasi sampel penelitian, hambatan dalam waktu penerapan intervensi yang cukup panjang pada beberapa intervensi, hambatan pada pasien dengan konsumsi narkoba menahun, tidakadanya pemeriksaan jangka panjang dalam menilai keefektifan terapi jangka panjang, perdagangan narkoba yang masih tersebar luas di berbagai pemasaran, serta situasi saat pelaksanaan dan keterbatasan waktu yang berpengaruh dalam setiap penelitian yang dilakukan pada pengguna NAPZA.

Beberapa temuan intervensi keperawatan mandiri dan komplementer yang telah dijelaskan bersifat internasional dan mungkin dapat dilanjutkan dilakukan penelitian di Indonesia untuk mengetahui apakah jika diterapkan di Indonesia akan memberikan efek yang sama atau tidak. Setelah itu, jika beberapa temuan intervensi yang sudah ditemukan dapat di terapkan di Indonesia, hal ini bisa menjadi inovasi baru bagi profesi keperawatan dalam membantu pengobatan atau rehabilitasi pengguna NAPZA.

## REFERENCES

- Aeni, N. (2021). *Asuhan Integratif Pada Penyalahgunaan Narkoba*. Isam Cahaya.
- Akhmad, A., Hadi, I., Askrening, A., & Ismail, I. (2019). Efektivitas Terapi Spritual Shalat dan Dzikir terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Napza. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(2), 77–90. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i2.148>
- Ardani, I., & Cahyani, H. S. H. (2019). Efektivitas Metode Therapeutic Community Dalam Pencegahan Relapse Korban Penyalahguna Napza Di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 184–191. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i3.1281>
- Asmadi. (2020). Terapeutik Comunity Dalam Pencegahan Relaps Penyalahguna Narkoba. *National Nursing Conference*, 2013–2015.
- Coates, J. M., Gullo, M. J., Feeney, G. F. X., Young, R. M., & Connor, J. P. (2018). A randomized trial of personalized Cognitive-Behavior Therapy for Alcohol Use Disorder in a public health clinic. *Frontiers in Psychiatry*, 9(JUL), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00297>
- Darwis. (2018). *Menghukum Atau Memulihkan Suatu Tinjauan Sosiologis Tentang Tindakan Terhadap Penyalahgunaan Napza*. CV Sah Media.

- Emad, O. J., Osman, I. M., & Aljeesh, Y. I. (2021). Effectiveness of cognitive behavioural therapy in reinforcing positive adaptation among patients with substance use disorders in the Gaza Strip. *Journal of Substance Use*, 26(2), 174–176. <https://doi.org/10.1080/14659891.2020.1800843>
- Hanawati, S., Herni, S., & Utami, R. (2020). Penerapan group therapy pada usia dewasa awal sebagai tindakan keperawatan dalam upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan napza. *Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 313–322.
- Harley, M., Pit, S. W., Rees, T., & Thomas, S. (2018). Completion rates and psychosocial intervention effectiveness in an Australian substance use therapeutic community. *Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13011-018-0170-5>
- Hidayat, B., & Riau, U. I. (2014). Terapi Psikoreligiusitas Untuk Pemakai Narkoba Narkotika Kabupaten Kampar ) Burn Our Spirit Without Drugs Diselenggarakan oleh STIKES Payung Negeri di Ballroom Siak Hotel Mayang Garden Pekanbaru - Riau. *Seminar Sehari Burn Our Spirit Without Drugs*, June 2014. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34087.04000>
- Indirawaty, I., Syarif, K. R., Genggeng, R., & Sumirah, S. (2020). Analisis Terapi Komplementer Yoga Terhadap Penyalahgunaan Napza Pada Remaja. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 277. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.277-282.2020>
- Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2019). PERAN TERAPI WUDU TERHADAP KESTABILAN EMOSI KLIEN PUSAT REHABILITASI NARKOBA AR RAHMAN PALEMBANG Vicky Oktaryanto, Ris'an Rusli, Ema Yudianti. 5(2), 101–108.
- Kemosos. (2021). *penyalahgunaan Napza Tetap Tinggi selama Pandemi, Penyuluh Sosial Dituntut Lebih Responsif Edukasi Masyarakat*. Kementerian Sosial.
- Kirana, H. A. (2014). *Support Group Therapy untuk meningkatkan self control pada pengguna narkoba*. 4(2).
- Kreuter, E. A. (2020). Incorporation of expressive writing in the treatment of drug and alcohol addiction. *Journal of Poetry Therapy*, 33(3), 179–186. <https://doi.org/10.1080/08893675.2020.1776968>
- Kristanto, A. A., & Pratiwi, Y. S. (2021). Pengaruh Persepsi Therapeutic Community Terhadap Daya Juang Klien untuk Pulih dari Ketergantungan Narkoba. 9(1), 71–88. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Kurniawati, H., Purwoko, B., & Muis, T. (2021). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kemampuan Coping pada Pelajar Pecandu Napza. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/001.202152.159>
- Lepore, S. J., & Kliever, W. (2013). *Expressive Writing and Health BT - Encyclopedia of Behavioral Medicine* (M. D. Gellman & J. R. Turner (eds.); pp. 735–741). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9\\_1225](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_1225)
- Lukianoff, G., & Haidt, J. (2018). What Is Cognitive Behavioral Therapy? *Cognitive Behavioral Therapy in K–12 School Settings*, 1–4. <https://doi.org/10.1891/9780826196392.0002>
- Maryatun, S., & Hamid, A. Y. S. (2014). *Logoterapi Meningkatkan Harga Diri Narapidana Perempuan Pengguna Napza*. 17(2), 48–56.
- Mukri, S. G. (2019). Metode Inabah Sebagai Terapi Edukasi Islami Para Pecandu Narkoba. 'ADALAH, 3(3).
- Oktaryanto, V., Rusli, R., & Yudianti, E. (2019). Peran Terapi Wudhu Terhadap Kestabilan Emosi Klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 101–108. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.4139>
- Oveisi, S., Stein, L. A. R., Babaeepour, E., & Araban, M. (2020). The impact of motivational interviewing on relapse to substance use among women in Iran: A randomized clinical trial. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02561-9>
- Petker, T., Yanke, C., Rahman, L., Whalen, L., Demaline, K., Whitelaw, K., Bang, D., Holshausen, K., Amlung, M., & MacKillop, J. (2021). Naturalistic Evaluation of an Adjunctive Yoga Program for Women with Substance Use Disorders in Inpatient Treatment: Within-Treatment Effects on Cravings, Self-efficacy, Psychiatric Symptoms, Impulsivity, and Mindfulness. *Substance Abuse: Research and Treatment*, 15. <https://doi.org/10.1177/11782218211026651>
- Pramana, I. B., Cahyanti, I. Y., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Logoterapi untuk Meningkatkan Meaning in Life pada Narapidana Penyalahgunaan Narkotika. *Humanitas*, 5(2)(2), 217–231.
- Rachmawati, S. (2016). Upaya Peningkatan Pengetahuan Pada Pelajar SMAN 1 Bantul tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Intervensi CBIA-Narkoba. *J Ikesma*, 12(1), 1–7.

- Ratih, E. P., & Utami, M. S. (2019). Efektivitas Terapi Kognitif Perilaku untuk Meningkatkan Efikasi Diri Abstinen NAPZA. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.46327>
- Santa Ana, E. J., LaRowe, S. D., Gebregziabher, M., Morgan-Lopez, A. A., Lamb, K., Beavis, K. A., Bishu, K., & Martino, S. (2021). Randomized controlled trial of group motivational interviewing for veterans with substance use disorders. *Drug and Alcohol Dependence*, 223(October 2020), 108716. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2021.108716>
- Sari, I. W., Adi, M. S., & Andriany, M. (2018). Pengaruh Self-Help Groups Terhadap Penurunan Depresi Pada Mantan Pemakai Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. 151–158.
- Sheykhnezhad, F., & Seyedfatemi, N. (2019). Effect of group education on self-efficacy and craving tendencies in drug abusers in 5th Azar Drug Abuse Treatment Center of Gorgan. *Cogent Psychology*, 6(1).
- Sheykhnezhad, F., & Seyedfatemi, N. (2019). Effect of group education on self-efficacy and craving tendencies in drug abusers in 5th Azar Drug Abuse Treatment Center of Gorgan. *Cogent Psychology*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1587818>
- Sholihah, Q. (2015). Efektivitas Program P4Gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3376>
- Stein, L. A. R., Martin, R., Clair-Michaud, M., Lebeau, R., Hurlbut, W., Kahler, C. W., Monti, P. M., & Rohsenow, D. (2020). A randomized clinical trial of motivational interviewing plus skills training vs. Relaxation plus education and 12-Steps for substance using incarcerated youth: Effects on alcohol, marijuana and crimes of aggression. *Drug and Alcohol Dependence*, 207(December 2019), 107774. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2019.107774>
- Sutejo. (2017). Pengaruh Logoterapi Kelompok terhadap Kemampuan Memaknai Hidup pada Residen Napza. 7642, 27–32.
- Trillia, T., & Rusmini, E. (2019). Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza Terhadap Kekambuhan Pasien Pengguna Napza Di Rumah Sakit Provinsi Sumatera Selatan. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(2), 123–128. <https://doi.org/10.36086/jpp.v14i2.413>
- UNODC. (2020). *UNODC World Drug Report 2020: Global drug use rising; while COVID-19 has far reaching impact on global drug markets*. United Nation.
- Utami Safaruddin, N., Murdiana, S., & Ridfah, A. (2020). Efektivitas Expressive Writing Dalam Meningkatkan Self-Esteem Pecandu Narkoba Di Program Rehabilitasi Bnn Baddoka. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12(1), 27–36. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss1.art3>
- Walia, N., Matas, J., Turner, A., Gonzalez, S., & Zoorob, R. (2021). Yoga for substance use: A systematic review. *Journal of the American Board of Family Medicine*, 34(5). 964–973. <https://doi.org/10.3122/jabfm.2021.05.210175>
- Widiyawati, W. (2020). *KEPERAWATAN JIWA*. Literasi Nusantara.
- Zaini, M. (2019). *Asuhan keperawatan jiwa masalah psikososial di pelayanan klinis dan komunitas*. Deepublish ( CV Budi Utama).